

Pendekatan Konsep *Urban Tourism* Pada Kawasan Wisata Pantai Malalayang

Pingkan Peggy Egam¹, Arthur Harris Thambas², Michael Moldy Rengkung³

¹ Perancangan Kota, Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi.

² Teknik Pantai, Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi.

³ Perencanaan Wilayah Kota, Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi.

Korespondensi: epingkan@unsrat.ac.id

Abstrak

Berdasarkan aspek nilai strategis, kawasan pesisir pantai berpotensi dikembangkan secara maksimal untuk sektor pariwisata. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa kawasan pesisir pantai di Malalayang tampil secara alamiah tanpa sentuhan estetika yang maksimal. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif-deskriptif. Metode pendekatan analisis yang dipakai dalam penelitian yaitu: 1) Analisis elemen disain dalam konteks *urban tourism* meliputi: Analisis karakter dan potensi kawasan wisata di pantai Malalayang, termasuk ruang terbuka, analisis aktivitas wisata pantai serta analisis keterkaitan fasilitas wisata dalam kota, 2) Analisis elemen *urban tourism* yang terarah pada elemen primer dan elemen pergerakan. Temuan yang diperoleh yaitu elemen primen yaitu panorama (*view*) pantai, elemen sekunder yaitu kawasan wisata kuliner serta elemen pergerakan yaitu ruang luar yang terdiri dari: pintu gerbang, jalan / koridor, wlayah dan batas pergerakan, serta pedestrian.

Kata-kunci : elemen, pesisir pantai, *urban tourism*, wisata

Pendahuluan

Penataan ruang termasuk kawasan pesisir harus dipandang sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas kawasan secara fisik, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menggairahkan sektor pariwisata sesuai dengan karakteristik dan keunikan kawasan. Kota sebagai objek studi bagi *urban tourism* memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata bagi wisatawan yang ingin melarikan diri dari rutinitas keseharian dengan mencari tempat yang fantastis dan indah. *Urban tourism* merupakan fenomena kompleks yang terdiri dari beragam aktivitas dan bergantung pada banyak faktor (Ashworth dan Page, 2011; Pearce, 2001). *Urban tourism* juga merupakan kumpulan sumber daya wisata atau kegiatan yang berada di kota-kota dan ditawarkan kepada pengunjung dari tempat lain (The European Commission, 2000). *urban tourism* merupakan fenomena

yang kompleks dimana *urban* tidak hanya mengacu pada tujuan wisata tapi juga pada serangkaian kegiatan yang terjadi.

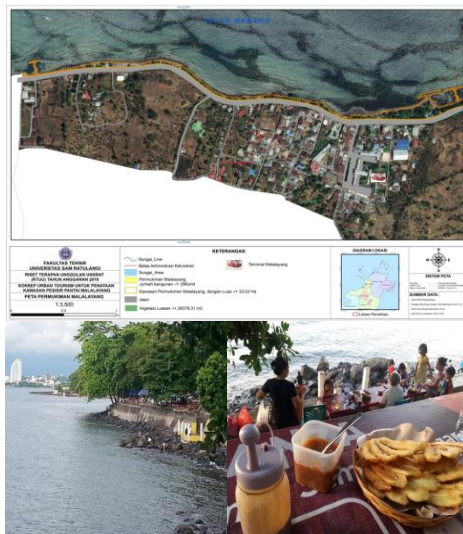
Sejalan dengan usaha mengoptimalkan perencanaan kawasan pesisir pantai Malalayang dan mendukung program pemerintah kota Manado dalam mengoptimalkan potensi masyarakat lokal sebagai pendorong aspek pariwisata kota, maka issue *urban tourism* merupakan topik yang akan diangkat dalam penelitian ini. Kota sesungguhnya membutuhkan *public open space* yang spesifik seperti di kawasan pesisir pantai sebagai ruang interaksi masyarakat kota sekaligus sebagai ruang rekreasi. Issue ini menjadi lebih berarti apabila dihubungkan dengan fenomena dan fakta dilapangan bahwa kondisi kawasan pesisir cenderung tampil apa adanya, padahal kawasan pesisir pantai terletak pada lokasi strategis yang dapat dijangkau oleh semua kalangan

masyarakat. Kawasan pesisir memiliki keunikan sendiri secara natural sehingga dapat memberikan nilai jual dari segi pariwisata. Merujuk dari potensi dan permasalahan yang telah diungkapkan diatas, maka tujuan penelitian yaitu menganalisis elemen *urban tourism* pada kawasan wisata pantai Malalayang.

Metode Penelitian

Pengelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif-deskriptif. Jenis ini digunakan untuk menjelaskan temuan-temuan melalui deskriptif berdasarkan sifat *postpositivisme* sehingga menjelaskan secara objektif oleh peneliti yang berperan sebagai instrument kunci. Metode ini digunakan untuk menjelaskan masalah actual yang ada berkaitan dengan kawasan pesisir pantai dalam konteks kawasan wisata, sehingga dapat diinterpretasikan secara rasional dengan menggunakan pendekatan *urban tourism*.

Lokasi penelitian yaitu kawasan pesisir pantai Malalayang yang terletak Malalayang tepatnya di Jalan Wolter Mongisidi, Malalayang, Manado seperti yang ditampilkan pada gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi awal. Setelah melakukan obsrvasi awal kemudian dilakukan survei mendetail terhadap lokasi penelitian. Data dikelompokkan dalam 2 kelompok besar yaitu data fisik berupa posisi,

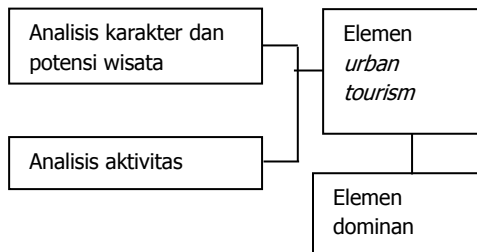
letak lokasi penelitian serta data fisik lainnya, serta data non fisik yaitu aktivitas wisata baik yang dilakukan oleh wisatawan, maupun masyarakat lokal dalam lokasi wisata serta aktivitas lainnya yang terjadi dalam lokasi penelitian. mendalam terhadap lokasi penelitian seperti pad table 1.

Tabel 1. Jenis Metode dan Jenis Data.

No	Sasaran	Jenis Data	Sumber Data	Metode	
				Survei	
1	Data lokasi penelitian	fisik	Lay out	Lokasi	✓
			eksisting	Lokasi	✓
	Data sosial budaya dan wisata kota	Aktivitas sosial ekonomi, wisata	Lokasi	✓	
2	Adaptasi lingkungan terhadap aktivitas wisata	Ruang terbuka, zonanisasi aktivitas	Lokasi	✓	
3	Tanggap lingkungan	Kondisi pantai optimalisasi ruang terbuka	Lokasi	✓	
		Kondisi vegetasi dan lingkungan hijau	Lokasi	✓	
4	Partisipasi masyarakat	Keterlibatan masyarakat lokal.	Lokasi	✓	

Metode Analisis Data

Pendekatan analisis yang dipakai dalam studi ini yaitu: 1) Analisis elemen disain dalam konteks *urban tourism* meliputi: Analisis karakter dan potensi kawasan wisata di pantai Malalayang. Aspek yang terkait dengan analisis tersebut yaitu analisis ruang terbuka, analisis aktivitas wisata pantai serta analisis keterkaitan fasilitas wisata dalam kota, 2) Analisis elemen *urban tourism*. Secara spesifik analisis elemen *urban tourism* terkait dengan analisis elemen dominan berkaitan dengan elemen yang ada berdasarkan pendekatan elemen *urban tourism*. Kerangka analisis dijelaskan pada gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Analisis

Hasil dan Pembahasan

Elemen *Urban Tourism*

Elemen Primer

Fokus *urban tourism* ialah studi keterkaitan antar pariwisata, dalam berbagai bentuk dan cara, dan lingkungan perkotaan. Berdasarkan analisis area kawasan wisata menghasilkan elemen *urban tourism* berdasarkan proses regionalisasi. Terdapat 3 elemen urban tourism yaitu: 1) Elemen primer, 2) elemen sekunder dan 3) elemen tertier. Elemen primer dalam kawasan wisata pantai Malalayang didominasi oleh fasilitas rekreasi bersifat tradisional. Hal ini terbentuk karena pada dasarnya kawasan wisata pantai Malalayang merupakan kawasan wisata publik dalam kota yang dapat diakses secara bebas oleh semua kalangan masyarakat. Dalam analisa yang lebih detail berkaitan dengan elemen primer dalam konteks urban tourism, sesungguhnya elemen primer terbagi menjadi dua yaitu 1) berkaitan dengan *activity place* dan 2) berkaitan dengan *leisure setting*.

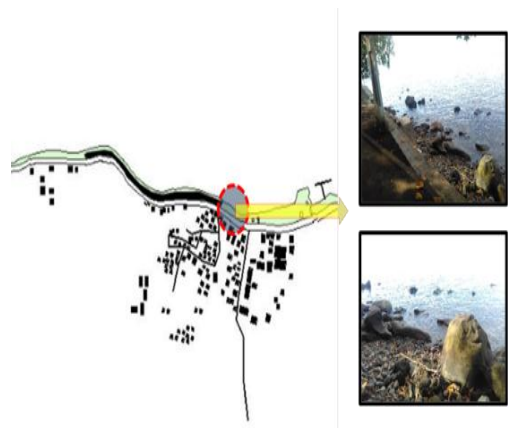
Activity place dalam lokasi penelitian berorientasi pada aktivitas wisata pantai dengan dominasi aktivitas pada ruang luar yang terarah pada aktivitas mandi di pantai, dan aktivitas layanan wisata kuliner. A *Laisure setting* merupakan elemen fisik yang dapat dijadikan ciri khas untuk kawasan wisata pantai Malalayang karena berkaitan dengan elemen social budaya. Elemen sosial budaya yang diperoleh melalui terjadinya interaksi antara masyarakat yang berwisata dengan masyarakat lokal sebagai pelaku wisata. Atraksi yang terdapat dalam konteks elemen social ini terjadi secara terus-menerus. Atraksi ini merupakan atraksi aktif yang cukup dominan dengan

aktivitas utama yaitu aktivitas ekonomi masyarakat lokal seperti pada gambar 3.



Gambar 3. Aktivitas Wisata Kuliner

Selain elemen social, terdapat elemen fisik dalam kontes budaya. Elemen ini sesungguhnya dijadikan sebagai ciri khas untuk kawasan wisata Pantai di Malalayang, yaitu hadirnya situs budaya masyarakat Bantik yaitu Batu Lrana yang berada di lokasi penelitian seperti pada gambar 4.

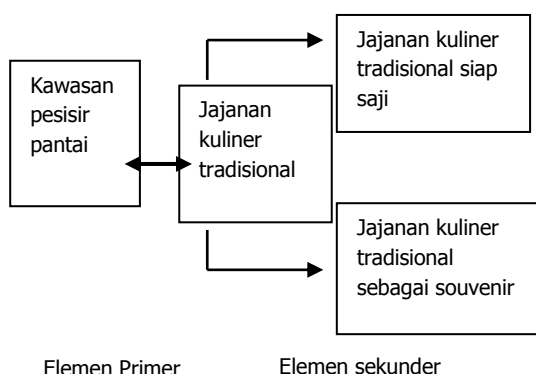


Gambar 4. Posisi Batu Lrana dalam Lokasi Penelitian

Elemen Sekunder

Elemen sekunder yang sangat dominan dalam lokasi penelitian berkaitan dengan fasilitas penunjang dalam kawasan wisata yaitu fasilitas wisata kuliner. Hadirnya wisata kuliner dalam konteks kawasan wisata pantai Malalayang terjadi secara aktif dan cukup spesifik. Keunikan yang dapat diperoleh dalam kawasan wisata pantai Malalayang yaitu hadirnya jajanan kuliner tradisional yang tersaji di lokasi sepanjang pesisir pantai dalam lokasi penelitian yang dapat

dinikmati secara bebas. Dalam kolaborasi atraksi wisata dalam lokasi kawasan pesisir pantai, hadirnya kuliner tradisional sesungguhnya merupakan ciri khas lokasi yang berkolaborasi secara aktif dengan atraksi natural yaitu panorama pantai yang indah. Dalam konteks kawasan wisata fasilitas yang menyediakan souvenir akan berkolaborasi secara aktif dengan masyarakat lokal sehingga masyarakat dapat turut terlibat dalam kawasan wisata pantai. Adapun keterkaitan hadirnya kuliner tradisional dalam lokasi penelitian seperti dijelaskan pada gambar 5.



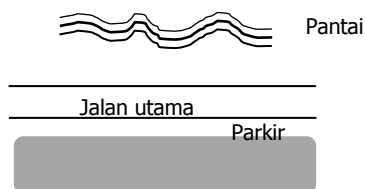
Gambar 5. Keterkaitan Elemen Primer dan Sekunder

Elemen Tambahan

Kawasan wisata pantai Malalayang sesungguhnya merupakan objek wisata dalam satu kawasan yang berada di pada ruang luar. Secara optimal kawasan ini akan sangat membutuhkan support jenis layanan lain sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kebutuhan fasilitas dalam kawasan wisata, sesungguhnya kawasan wisata sangat membutuhkan lokasi parkir sebagai satu fasilitas bagi wisatawan. Fasilitas parkir sangat dibutuhkan karena lokasi terletak berhadapan dengan terminal dalam kota. Kondisi ini merupakan salah satu potensi dalam pencapaian dan aksesibilitas bagi para wisatawan/pengunjung.

Dalam konteks yang lebih detail berkaitan dengan pengunjung, spesifikasi pengunjung /wisatawan pada lokasi ini lebih didominasi oleh wisatawan dengan tujuan menikmati kuliner tradisional yang berada di pesisir pantai. Berdasarkan kondisi eksisting di lapangan,

pengunjung yang datang membawa kendaraan, sehingga membutuhkan lokasi parkir yang memadai. Fasilitas parkir yang representative sangat dibutuhkan karena berkaitan dengan aspek keamanan. Parkir dikondisikan untuk tidak menutupi view pantai sebagai daya tarik utama dalam kawasan wisata. Berdasarkan alasan pertimbangan ini, maka lokasi parkir dialihkan kearah timur sehingga potensi view dapat dicapai dan dinikmati secara optimal, tidak mengganggu sirkulasi kendaraan dan aman bagi wisatawan seperti dijelaskan pada gambar 6.



Gambar 6. Lokasi Parkir

Elemen Disain

Analisa elemen disain dalam konteks perancangan kawasan wisata berbasis *urban tourism* tidak lepas dari eksistensi, potensi dan karakter lokasi kawasan wisata pantai. elemen dan prinsip wisata serta kolaborasi dengan elemen urban desain. Substansi elemen disain terarah pada ruang luar sebagai karakter dominan. Sebagaimana karakter kawasan pesisir pantai dengan atraksi utama yaitu panorama pantai dan ruang terbuka (*open space*) maka kedua aspek ini dimanfaatkan dan dipergunakan oleh setiap pengunjung dengan memberikan kesempatan untuk melakukan bermacam-macam kegiatan sesuai dengan kegiatan wisata.

Pertimbangan elemen disain yang berkolaborasi dengan prinsip wisata khususnya wisata pantai melalui aspek: 1) Ruang penerima, 2) Ruang aktivitas rekreasi termasuk ruang interaksi, 3) ruang ekonomi dan 4) Identitas. Aspek ini secara fisik dihubungkan dengan fungsi, estetika, dan keunikan kawasan. Sebagaimana dengan konsep urban tourism, maka elemen pergerakan pengunjung yang dalam hal ini disebut wisatawan menjadi faktor penting yang dipertimbangkan. Urutan ruang luar sebagai elemen disain yang menjadi penuntun dan

pengontrol bagi pengunjung dalam menikmati kawasan wisata. Elemen ruang terbuka terdiri dari dua yaitu: 1). Elemen ruang terbuka yang menyangkut lansekap. Elemen ini merupakan elemen terbuka yang terdiri dari elemen lunak (soft scape) seperti taman dan ruang rekreasi dan elemen keras (hard scape) yaitu jalan, pedestrian dan bebatuan. 2) Elemen ruang terbuka berkaitan dengan fasilitas yaitu: Vegetasi (taman), penerangan (lampu jalan), tempat duduk, gazebo, tempat sampah, sculpture, sebra cross, tanda dan petunjuk.

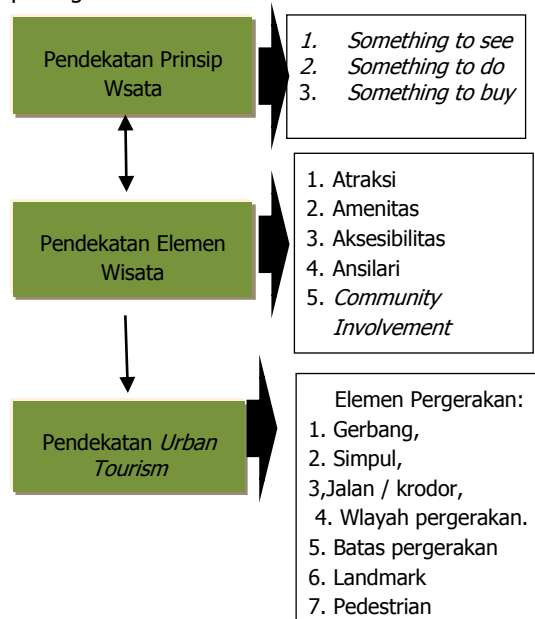
Elemen Wisata

Hasil analisa yang berkaitan dengan elemen wisata dipengaruhi oleh prinsip wisata yaitu: *something to see, something to do and something to buy*. Berdasarkan prinsip ini maka elemen wisata yang diperoleh dalam kawasan wisata pantai di Malalayang yaitu: a. Atraksi. Aspek ini merupakan kekuatan utama dalam lokasi wisata pantai Malalayang karena kawasan ini memiliki panorama pantai yang natural diikuti dengan ketersediaan fasilitas taman sebagai *public open space* yang spesifik dengan karakter natural terutama bagi kebutuhan dan masyarakat kota, fasilitas tempat bermain buatan dan alami, serta *traditional market* yang dikelola oleh masyarakat lokal. b) Aksesibilitas. Aspek aksesibilitas memiliki nilai lebih karena dapat dijangkau dengan mudah oleh masyarakat umum dengan sistem transportasi yang teratur. Selain itu dapat ditempuh dengan menggunakan berbagai jenis transportasi. c) Amenitas. Aspek amenities diangkat secara spesifik untuk lokasi wisata lebih difokuskan pada aspek kemenarikan dalam aspek estetika dan fasilitas, walaupun dominasi fasilitas yang terakomodir untuk lokasi lebih pada aktivitas sehari. Sementara dalam aspek kenyamanan lebih difokuskan pada kemudahan pencapaian, dan kemudahan dalam mengakses lokasi wisata lainnya disekitar lokasi wisata Pantai Malalayang.

Elemen *Urban Tourism*

Sesungguhnya elemen pergerakan pengunjung / wisatawan merupakan elemen pergerakan spasial. Dalam konteks pariwisata elemen pergerakan sebagai bagian dari interaksi spasial yang diformulasikan dalam visual image dengan

memperhatikan estetika untuk mendapatkan nilai kemenarikan yang maksimal serta untuk mengkolaborasikan dengan konsep urban tourism yang lebih maksimal dan mendetail. Penyesuaian ini dilakukan untuk mendapatkan elemen pariwisata yang sesuai dengan konteks lokasi dan kebutuhan pengunjung / wisatawan dan masyarakat terutama dalam konteks lokasi wisata dalam kota. Dalam tinjauan lokasi dan keterkaitan dengan lokasi objek wisata dimulai dari tahapan informasi dan pencapaian menuju objek wisata, yang merupakan *a dynamic element*, sedangkan lokasi wisata itu sendiri sebagai *a static element* serta dampak ekonomi social dari adanya interaksi dan aktivitas wisata. Dalam konteks kemenarikan berdasarkan analisa estetika, maka elemen urban tourism diperoleh berdasarkan elemen pergerakan pengunjung meliputi: Pintu Gerbang (pintu masuk dan pintu keluar), Simpul (tempat yang bisa dikunjungi oleh wisatawan atau pengunjung), Jalan atau koridor (saluran dimana pergerakan terjadi), Wilayah pergerakan, Batasan wilayah pergerakan, Landmark (titik acuan dalam arah pergerakan) dan Pedestrian. Semua elemen yang telah disebutkan merupakan komponen daya tarik wisata dengan kolaborasi atraksi yang bervariasi antara atraksi natural, atraksi utama, dan atraksi pendukung. Adapun hubungan antara elemen elemen urban disain, elemen wisata dan elemen urban tours dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Hubungan Elemen Wisata dan *Urban Tourism*

Elemen Dominan

Berdasarkan analisa elemen dominan dalam kawasan wisata, ruang luar merupakan elemen dominan yang ditemukan dalam kawasan wisata. Hal ini sesuai dengan karakter lokasi wisata sebagai kawasan pesisir pantai yang lebih berorientasi pada ruang luar dengan panorama pantai sebagai atraksi utama. Secara fungsional ruang luar terimplementasi sebagai public open space dengan elemen ruang luar terdiri dari soft elemen maupun hard element.

Prinsip dari konsep urban tourism adalah memiliki atraksi yang spesifik seperti natural dan berkarakter, memiliki unsur kemenarikan dan aspek visual, serta mudah dicapai. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka strategi kemenarikan dalam aspek estetika perlu mendapat porsi dominan, sehingga unsur kemenarikan visual dapat dicapai. Selain itu dalam optimalisasi unsur estetika visual, aspek natural dan unity perlu dipertahankan sehingga memiliki ciri khas khusus dengan nilai keunikan yang spesifik. Visual sequences akan menjadi salah satu alat analisis dengan variable spasial berkaitan dengan main activity and support activity serta aspek elemen ruang luar menjadi alat dalam menganalisis.

Dalam konteks yang lebih detail berkaitan dengan pengunjung, spesifikasi pengunjung/wisatawan pada lokasi ini lebih didominasi oleh wisatawan dengan tujuan menikmati kuliner tradisional yang berada di pesisir pantai. Berdasarkan kondisi eksisting di lapangan, pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi, kondisi ini membutuhkan lokasi parkir yang memadai dalam aspek sirkulasi kendaraan yang melewati kawasan wisata, aspek keamanan dan tidak menutupi *view* pantai sebagai daya tarik utama dalam kawasan wisata. Berdasarkan alasan pertimbangan ini, maka lokasi parkir dialihkan kearah timur sehingga potensi *view* dapat dicapai dan dinikmati secara optimal, tidak mengganggu sirkulasi kendaraan dan aman.

Pembahasan

Kawasan wisata pantai (WTO, 2004) termasuk kawasan Pantai Malalayang sesungguhnya merupakan wisata pantai dalam kota yang memiliki unsur kemenarikan secara spesifik. Walaupun daya tarik utama yaitu panorama pantai, tetapi dalam konteks kawasan wisata dengan berbagai atraksi wisata, maka eksistensi jajanan tradisional sebagai elemen sekunder dapat dikelompokkan ke dalam elemen primer (Istoc 2012). Hal ini cukup beralasan karena kehadiran wisata kuliner dalam kawasan wisata pantai membawa ciri khas tersendiri bagi kawasan wisata pantai Malalayang. Postma (2002) menjelaskan konsep *urban tourism* mengandung beberapa aspek, meliputi: atraksi, amenitas, aksesibilitas, ansilari dan *community involvement*. Berdasarkan konsep ini, maka masyarakat dilibatkan secara aktif sehingga konsep *community involvement* dapat dicapai secara maksimal.

Sejalan dengan (Judisseno, 2017), maka pada intinya aktivitas wisata adalah *to see, to taste, and to experience of something* di suatu destinasi, maka aspek amenities yang diangkat secara spesifik untuk lokasi wisata Pantai Malalayang lebih difokuskan pada aspek kemenarikan dalam aspek estetika dan fasilitas, walaupun dominasi fasilitas yang terakomodir untuk lokasi lebih pada aktivitas sehari. Sementara dalam aspek kenyamanan lebih difokuskan pada kemudahan pencapaian, dan kemudahan dalam mengakses lokasi wisata lainnya disekitar lokasi wisata Pantai Malalayang.

Lebih jauh dari itu, elemen dominan yang ditemukan dalam kawasan wisata Pantai Malalayang yaitu aspek ruang luar dengan soft elemen dan hard element. Soft elemen terarah pada elemen vegetasi dan street furniture sedangkan hard elemen terarah pada elemen fisik seperti air dan bebatuan. Sementara itu elemen budaya yaitu hadirnya situs Batu Lrana dalam kawasan dengan latar belakang budaya merupakan penciri utama ataupun identitas yang spesifik pada kawasan. Elemen urban tourism terimplementasi melalui pelemen pergerakan dengan visual sequences yang terarah pada ruang luar.

Berdasarkan kebutuhan aktivitas baik dari aspek wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku industri pariwisata, visual sequences akan lebih ditekankan pada aspek hirarki, jarak dan posisi. Sesuai dengan karakteristik lokasi penelitian dan perancangan, objek wisata berada tegak lurus dengan akses masuk menuju lokasi. Selain pedestrian, elemen ruang luar yang memegang peran yang penting untuk mengadirkan kesan natural, sejuk dan nyaman, maka konsep taman dnegan menghadirkan vegetasi berupa pepohonan yang maksimal merupakan salah satu strategi perancangan. Selain itu elemen ruang luar lainnya dihadirkan sebagai pelengkap street furniture berupa papan nama, tempat duduk, lampu taman, parkir serta fasilitas tempat sampah. Tempat duduk ditempatkan pada ruang luar baik dibawah pepohonan maupun pada ruang terbuka. Interaksi ruang dan aktivitas menjadi point of interest dalam kehadiran public open space.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menyimpulkan bahwa konsep *urban tourism* yang ada pada kawasan wisata diperoleh melalui proses regionalisasi elemen wisata dengan proses mengelompokkan dan mengklasifikasikan keunikan lokasi berdasarkan homogenitas internal lokasi. Konsep *urban tourism* kawasan wisata diidentifikasi sebagai ruang luar yang memiliki elemen produk wisata dan elemen pendukung karena kawasan pesisir pantai memiliki daya pesona alamiah dari sudut pandang estetika. Elemen *urban tourism* terarah pada elemen primer yaitu panorama (view) pantai dan elemen sekunder yaitu wisata kuliner serta elemen pergerakan yang terdiri dari: pintu gerbang, simpul, Jalan/koridor, wilayah pergerakan, batas pergerakan, landmark dan pedestrian. Elemen dominan berdasarkan elemen pergerakan *urban tourism* terarah pada elemen ruang luar pada kawasan wisata Pantai Malalayang.

Daftar Pustaka

Ashworth, G., and Page, S. (2011). *Urban Tourism Research: Recent Progress and Current Paradoxes. Tourism Management Vol. 32 No.1*, 1-15..

Development, U. N. (2005). *World Investment Report*. New York and Geneva: United Nations.

Echtner, C. M, R. (1993). *The Measurement of Destination Image: An Empirical Assessment. Journal of Travel Research Vol. 31 No. 4*, 3-13.

Egam, P.,P. and Mishima, N., (2014). Local Culture Heritage Sites and Spatial Planning for the Bantik Ethnic Community in Indonesia. *Journal of Engineering, Project and Production*, 4(2): 60-73, ISSN 2221-6529 (Print), ISSN 2223-8379 (Online), Taiwan

Egam. P, P.,P., dan Rengkung. M., M., (2015) Kajian Ruang Kawasan Pesisir Pantai dalam Membentuk Wajah Kota, Prosiding Seminar Nasional IPLBI, Manado

European Communities. (2000). *Towards Quality Urban Tourism*. Brussels:

Istoc, Ph.D, E. (2012). *Urban Cultural Tourism and Sustainable Development Vol. 1. International Journal For Responsible Tourism*.

Judisseno, R. K. (2017). *Aktivitas dan Kompleksitas Kepariwisataaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.

Law, C. M. (1993). *Urban Tourism: Attracting Vicitors to Large Cities*. New York: Mansell.

Page, S., and Hall, M. (2003). In *Managing Urban Tourism*. Harlow: Pearson Education Limited.

Postma , A. (2002). *An Approach for Integrated Development of Quality Tourism*. (R. A. Flanagan S, Ed.) Dublin: Dublin Institute of Technology, Sage..

Van Den Berg *et al.* (1995). *Urban Tourism*.

Warpani, S. P., dan Warpani, I. P. (2007). *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB..

WTO. (2004). *Indicators of Sustainabel Development for Tourism Destinations a Guide Book*. Madrid, Spain: World Tourism Organization.